



Tafsir Sastra Kontemporer (Studi Kitab Al-Tafsîr Al-Bâyânî Li Al-Qur'ân Al-Karîm Karya Bint Al-Syathi')

Interpretation of Contemporary Literature (Study of the Book of Al-Tafsîr Al-Bâyânî Li Al-Qur'ân Al-Karîm by Bint Al-Syathi')

التفسير الأدبي المعاصر
(دراسة كتاب البياني للقرآن الكريم لبنت الشاطي)

Hanifah Ahzami¹, Ummi Mardliyyah²

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi¹²

hanifahahzami87@gmail.com¹, ummimardliyyah@stiudarulhikmah.ac.id²

Abstrak

Al-Qur'an menjadi sumber utama umat Islam dalam beragama, di dalamnya mengandung makna dan pesan yang sangat beragam, bermula dari keberagaman itu berkonsekuensi melahirkan interpretasi yang bermacam-macam, ada yang menafsirkannya melalui pendekatan linguistik, ilmu pengetahuan, masalah-masalah fikih, filsafat, dan lain sebagainya. Kajian ini membahas metode tafsir Bint Syathi', seorang mufassir wanita asal Mesir yang menafsirkan Al-Qur'an didasarkan pada segi balaghah atau kesusastraan. Penelitian ini merupakan suatu jenis kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil dari kajian ini didapati bahwa metode yang digunakan oleh Bint Syathi' dalam tafsirnya lebih bernuansa sastra dengan kecenderungan tematis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia menggunakan pendekatan linguistik dalam menganalisa kata-kata dalam Al-Qur'an. Bint Syathi' sangat memperhatikan kejernihan dan orisinalitas makna Al-Qur'an, keinginannya untuk menangkap bayan Al-Qur'an dibuktikan dengan mengeliminasi israiliyat.

Kata Kunci: metode, tafsir sastra, kontemporer

Abstract

The Qur'an is the main source of Muslims in religion, in which it contains very diverse meanings and messages, starting from that diversity has the consequences of giving birth to various interpretations, some interpreting it through linguistic approaches, science, fiqh issues, philosophy, and so on. This study discusses the method of interpretation of Bint Syathi', a female commentator from Egypt who interprets the Qur'an based on the balaghah or literary aspect. This research is a qualitative type using a descriptive-analytical approach. The results of this study found that the method used by Bint Syathi' in his interpretation was more nuanced in literature with thematic tendencies in interpreting the Qur'an. He uses a linguistic approach in

analyzing the words in the Qur'an. Bint Syathi' is very concerned about the clarity and originality of the meaning of the Qur'an, his desire to catch the parrot of the Qur'an is proven by eliminating israiliyat.

Keywords: method, literary interpretation, contemporary

الملخص

القرآن الكريم هو المصدر الرئيسي للدين الإسلامي، إذ يتضمن معاني ورسائل متنوعة للغاية، ويترتب على هذا التنوع تعدد التفسيرات، فمنها ما يفسره من خلال مناهج لغوية وعلمية وفقهية وفلسفية وغيرها. تتناول هذه الدراسة منهج تفسير بنت الشاذلي، وهي مفسرة مصرية تفسر القرآن الكريم من منظور البلاغة أو الجانب الأدبي. هذا البحث نوعي ويستخدم منهجاً وصفيًا تحليليًا. توصلت نتائج هذه الدراسة إلى أن منهج بنت الشاذلي في تفسيرها كان أكثر دقة في الأدب ذي التوجهات الموضوعية في تفسير القرآن الكريم، حيث اعتمدت منهجاً لغوياً في تحليل ألفاظ القرآن. تهتم بنت الشاذلي بشدة بوضوح وأصالة معنى القرآن الكريم، ويتجلى سعيها إلى تقليد لفظة "بغاء" القرآن الكريم من خلال استبعاد كلمة "إسرائيليات".

الكلمات المفتاحية: المنهج، التفسير الأدبي، المعاصر

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun manusia menuju jalan yang benar. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyân*) terhadap segala sesuatu dari pembeda (*furqân*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa awalnya hingga sekarang. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya, serta keragaman temanya, membuat pesan yang terkandung tidak pernah berkurang, meskipun telah dikaji dari berbagai aspeknya. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya.

Metodologi tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh ulama kontemporer dibagi menjadi empat macam, yaitu metode Tahlili (analitik), metode Ijmali (global), metode Muqaran (perbandingan), dan metode Maudhu'i (tematik) (al-Khalidi, 2008). Setiap mufassir akan menghasilkan corak tafsir yang berbeda tergantung dari latar belakang ilmu pengetahuan, aliran kalam, mazhab fikih, kecenderungan sufisme dari ahli tafsir itu sendiri sehingga tafsir yang dihasilkan akan mempunyai berbagai corak. Di antara berbagai corak itu antara lain adalah corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan (el-Banjary, 2022). Adanya beragam corak tafsir Al-Quran sebagaimana disebutkan di atas memberikan kemudahan dalam menentukan tafsir yang akan dipilih, tafsir yang memiliki corak tertentu juga memberikan pesan tersirat untuk menggali lebih dalam nilai-nilai Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, termasuk mengetahui latar belakang mufassir menafsirkan ayat tersebut.

Salah satu corak tafsir yang digunakan oleh mufassir kontemporer adalah corak balaghi, yaitu menafsirkan Al-Qur'an didasarkan pada segi balaghahnya atau kesusastraannya (keindahan perkataan dan uslub Al-Qur'an). Nilai keindahan sastra yang terkandung dalam suatu ungkapan merupakan ruh dari pada ungkapan itu sendiri. Tidak akan ada nilai lebih satu ungkapan atas ungkapan lainnya jika tidak terdapat sisi keindahan dalam ungkapan tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dalam bentuk ungkapan bahasa Arab yang fasih sebagaimana pernyataan Allah yang tegas dan lugas dalam salah satu ayat Al-Qur'an,

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

(*ialah*) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. (Az- Zumar/39:28)

Wacana penafsiran Al-Qur'an dari zaman klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya pergeseran epistemologis yang jelas, baik berupa cara mendekati Al-Qur'an maupun anggapan terhadap teks Al-Qur'an. Perjalanan tersebut telah membentuk imperium raksasa dan cerminan atas kebesaran peradaban Islam. Gamal Al-Banna berpendapat bahwa kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an ikut mengalami pergeseran dari kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada kecintaan terhadap penafsiran Al-Qur'an. Menurutnya pergeseran tersebut menunjukkan ketergelinciran dan perbuhan orientasi dari yang asli menuju yang mewakili (al-Banna, 2005).

Pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam dunia *Quranic studies* menggambarkan relativitas penafsiran teks Al-Qur'an, ditambah dengan berbagai tuntutan situasi kontemporer yang dirasa belum dialami oleh mufassir klasik. Alasan inilah yang menyebabkan Bint Syathi'

seorang mufassir wanita pertama abad 20 menggeluti dunia tafsir Al-Qur'an. Berbekal keilmuan sastra Arab, Bint Syathi' mencoba mendekati teks-teks Al-Qur'an dengan metode semantik. Bint Syahti' menganggap bahwa setiap bahasa memiliki kandungan keindahan di dalamnya, begitupun dengan Al-Qur'an. Setiap bahasa memiliki keindahan sastra yang mewakili cita rasa yang tinggi, asli, dan sempurna dalam seni tutur. Al-Qur'an menurutnya adalah kitab sastra Arab terbesar dengan mukjizat *bayân*-nya abadi, dan gagasan-gagasannya tinggi. Bagi seorang yang ingin mereguk cita rasanya dan menyingkap rahasia-rahasianya serta karakteristik ungkapannya, harus setia dalam memahami keindahan-keindahan bahasa Al-Qur'an (Abdurrahman, 1990). Tulisan ini akan melakukan kajian terhadap kitab Bint Syathi' yang berjudul *Al-Tafsîr Al-Bâyânî Li Al-Qur'ân Al-Karîm*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang bertujuan untuk menjelaskan metode tafsir sastra yang digunakan Bint Syathi' dalam kitabnya *Al-Tafsîr Al-Bâyânî Li Al-Qur'ân Al-Karîm* serta beberapa contohnya. Prinsip dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari persoalan mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilamana tentang suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini berbasis riset kepustakaan (*library research*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan buku-buku yang berkaitan dengan tema kajian, serta berbagai bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah, prosiding, dan website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an masih dilakukan hingga era sekarang ini dengan berbagai macam corak penafsiran. Corak tafsir merupakan kekhususan suatu tafsir yang berasal dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Karena tidak bisa dipungkiri dalam satu tafsir memiliki corak atau kecenderungan tersendiri.

Ragam Corak Tafsir

1. Corak Tafsir *Lughawî* (Linguistik)

Tafsir *lughawî* adalah tafsir yang menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan segala kaidah-kaidah penyusunnya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Contoh tafsir corak ini adalah *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy.

2. Corak Tafsir *Ilmî*

Tafsir *ilmî* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan Ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan (al-Dzahaby, 1976). Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Quran mengajak untuk merenungkan

fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak dijumpai ayat-ayat Al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, “*bagi kaum yang berfikir*” (لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ). Contoh tafsir corak ini adalah tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm* karya Tanthawi Jauhari dan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam Ghozali.

3. Corak Tafsir *Fiqhî* (Yurisprudensi)

Tafsir *fiqhî* adalah corak tafsir yang menitikberatkan kepada pembahasan masalah-masalah *Fiqhiyyah* (Yurisprudensi) dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan atau perbedaan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab (al-Dzahaby, 1976). Tafsir *fiqhî* ini juga dikenal dengan *Tafsîr Ahkâm*, yaitu tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an (ayat-ayat ahkam). Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir *fiqhî* adalah *Ahkâm Al-Qur'ân* karya al-Jashshash (w. 370 H); *Ahkâm Al-Qur'ân* karya Ibn al-'Arabi (w. 543 H); dan *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân* karya al-Qurtubi (w. 671 H).

4. Corak Tafsir *Falsafî* (Filsafat)

Tafsîr al-Falâsifah, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafî, seperti *Tafsîr bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabi, ibn Sina, dan ikhwan al-Shafa. Menurut Adz-Dzahabi, tafsir mereka ini di tolak dan di anggap merusak agama dari dalam (al-Dzahaby, 1976).

5. Corak Tafsir *Sûfî*

Tafsîr al-shûfiyyah, yakni tafsir yang didasarkan atas olah sufistik, dan ini terbagi dalam dua bagian; *tafsîr shûfî nazhari* dan *tafsîr shûfî isyârî* (al-Dzahaby, 1976). *Tafsîr shûfî nazhari* adalah tafsir yang didasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat dan ini tertolak. *Tafsîr shûfî isyârî* adalah tafsir yang didasarkan atas pengalaman pribadi (kasyaf) penulis seperti *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* karya al-Tustari, *Haqâiq al-Tafsîr* karya al-Sulami dan *'Arâis al-Bayân fî Haqâiq Al-Qur'ân* karya al-Syairazi.

6. Corak Tafsir *Adabî dan Ijtimâ'î*

Tafsir *adabî ijtimâ'î* adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh utama corak *Adabî dan Ijtimâ'î* ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya (al-Dzahaby, 1976), dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun (al-Dzahaby, 1976). Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir ini adalah *Tafsîr Al-Manâr* karya Rasyid Ridha (w. 1345 H); *Tafsîr Al-Marâghî* karya Muhammad al-Maraghi (w. 1945 M); *Tafsîr Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab (Fahrurrozi, 2019).

7. Corak Tafsir *Balâghî dan Bayânî*

Corak *balâghî*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an didasarkan pada segi balaghahnya atau kesusastraannya (keindahan perkataan dan uslub Al-Qur'an). Adapun contoh corak tafsir *Balâghî* terdapat pada tafsir *Al-Kasyshâf* karya al-Zamakhshari. Sedangkan corak *Bayânî*

, yaitu tafsir yang pembahasannya berkisar pada balaghah Al-Qur'an dalam bentuk ilmu bayan seperti *tasybih*, *isti'âroh*, *tamtsîl*, *washal*, *fashal*, dan cabang-cabangnya seperti penggunaan makna denotasi (*haqîqî*) dan metafor (*majâzî*) dan semacamnya.

8. Corak Tafsir *Harakî*

Corak *harakî*, yaitu tafsir yang ditulis dan disusun oleh seorang tokoh pergerakan umat Islam. Dalam hal ini seorang mufassir berusaha menjelaskan maksud Allah dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan perubahan dan pergerakan sosial ke arah yang lebih baik (al-Khalidi, 2022). Tafsir *harakî* ini tidak hanya bertujuan menafsirkan Al-Qur'an, tetapi juga mengajak umat untuk memperbaiki keadaan sosial yang buruk ke arah keadaan sosial yang lebih baik. Contoh tafsir ini adalah *Tafsîr Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb.



Pengertian Ilmu Balaghah

Kata “*al-Balâghah*” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, di antaranya adalah:

1. Menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin dalam *al-Balâghatul Wâdhihah*:

أما البالغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون

“Adapun *balaghah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara” (al-Jarim et al., 2020).

2. Menurut Abdullah Syahhatah:

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع بإصابة موضع الإقناع من العقل والوجدان

“Definisi yang benar untuk term *balaghah* dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengenai ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya” (Jalal, 2000).

Ilmu Balaghah dalam Perspektif Sejarah

a. Balaghah pra turunnya Al-Qur'an

Kelahiran dan pertumbuhan balaghah di kalangan masyarakat penggunaanya bersifat arbitrer. Orang-orang Arab jahiliyah pra turunnya Al -Qur'an telah dikenal sebagai ahli sastra yang kompeten. Mereka mampu mengubah lirik-lirik syair atau bait-bait puisi yang menunjukkan kesadaran dan keahlian mereka dalam bidang sastra yang bernilai tinggi.

Perkembangan kesusastraan Arab pada era jahiliyah diwarnai oleh adanya perkembangan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi yang dikembangkan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada musim haji setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca sya'ir, yang diadakan di berbagai pusat kegiatan pada waktu itu, seperti di *Sûq 'Ukkâzh*. Kegiatan-kegiatan seperti itu memberi peluang yang besar bagi para ahli syair untuk mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi zahir lafal, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya (Raya, 2006).

b. Balaghah pasca turunnya Al-Qur'an

Sebagaimana dilihat sebelumnya bahwa keberadaan Balaghah pra turunnya Al-Qur'an sudah demikian berkembang, terlebih lagi setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok kajian yang tak habis-habisnya, yang telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya Al-Qur'an yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut (Makdisi, 2005).

Kedudukan Al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam. Seluruh umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra Al-Qur'an tidak hanya diakui dalam diskursus kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas Al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan Al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapapun, baik dari sisi kandungannya, maupun sisi keindahannya. Itulah konsep *I'jâz Al-Qur'ân*, kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi. Tidak seorangpun manusia yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an sendiri selalu mengemukakan tantangan (*al-tahaddî*) kepada siapa saja yang meragukan otentisitasnya untuk mendatangkan ungkapan yang serupa dengannya walau hanya satu surat saja sebagaimana pernyataan Allah

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٢﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Al-Baqarah/2: 23)

Urgensi dan Fungsi Ilmu Balaghah

Keberadaan ilmu balaghah dan kaidah-kaidah yang tertuang di dalamnya sangat urgen. Urgensitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah (Abdul Rabbih, 1998):

1. Ilmu balaghah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang ke-*I'jâz*-an Al-Qur'an.
2. Ilmu balaghah merupakan salah satu instrumen yang dapat membantu seorang yang bergelut dengan diskursus Al-Qur'an terutama mufassir dalam memahami kandungan isi Al-Qur'an dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan az-Zamakhshari dalam *al-Kasysyâf*:

"... إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهل الالباب القوارح من غرائب نكت يلف مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم، ولا يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بلقرآن، وهما علما المعاني والبيان (al-Zamakhshari, 1983)

"Sesungguhnya ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit ditempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsir, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan diselidiki oleh orang yang berstatus alim sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam kekedalaman hakekat pemahaman tersebut kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yaitu ilmu Ma'ânî dan ilmu Bayân"

Dari pernyataan al-Zamakhshari tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan berbagai perangkat keilmuan yang mendukung dalam upaya pengkajian dan penafsiran Al-Qur'an. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang matang tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yaitu ilmu *Ma'ânî* dan ilmu *Bayân*. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi Al-Qur'an.

Dua fungsi utama yang melekat pada ilmu balaghah dalam kaitannya dengan kajian ini, yaitu (Ihdzain, 2008):

1. Fungsi Interpretatif

Fungsi interpretatif ini adalah penggunaan ilmu Balaghah dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat Al-Qur'an. Peranan fungsi ini sangat dominan dalam upaya pengkajian makna-makna teks Al-Qur'an.

2. Fungsi Argumentif

Fungsi argumentif ilmu Balaghah adalah suatu fungsi yang dilekatkan bagi ilmu ini dalam upaya memperkuat atau menolak pendapat yang sudah ada tentang Al-Qur'an berdasarkan bukti-bukti tertentu, hal ini berkaitan dengan pandangan orang yang masih meragukan otentisitas dan keberadaan kitab suci Al-Qur'an yang benar-benar datang dari sisi Allah SWT, bahkan cenderung menuduh bahwa kitab tersebut merupakan hasil karya Nabi Muhammad SAW. Bagi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu Balaghah pasti akan menemukan nilai-nilai sastra yang sangat tinggi yang jauh melebihi kemampuan manusia untuk mengubah dan membuat yang mirip dengannya. Oleh karena itu, pengetahuannya tentang ilmu Balaghah tersebut dapat menjadi argumen yang mendukung ke-*I'jaz*-an Al-Qur'an yang

menunjukkan otentisitas kitab tersebut. Pengetahuan tentang Balaghah sekaligus membantah tuduhan dan pandangan orang yang menyangsikan otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar bersumber dari sisi Allah, bukan hasil goresan tangan manusia.

Ilmu Balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an meliputi tiga aspek yaitu:

1. *Tafsîr Ma'ân Al-Qur'ân* yaitu tafsir yang khusus mengkaji makna-makna kosa kata Al-Qur'an atau terkadang disebut ensiklopedi praktis seperti *Kitâb Ma'ân Al-Qur'an* karya Abdul Rahim Fu'dah.
2. *Tafsîr Bayân Al-Qur'ân* yaitu tafsir yang mengedapankan penjelasan lafal dari akar kata kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain seperti kitab *Tafsîr al-Bayânî li Al-Qur'ân Al-Karîm* karya Aisyah Abdurrahman bint al-Syathi'.
3. *Tafsîr Badî' Al-Qur'ân* yaitu tafsir yang cenderung mengkaji Al-Qur'an dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya, seperti *Badî' Al-Qur'ân* karya Ibn Abi al-Ishba' al-Mishry (w. 654 H).

Biografi Bintu Syathi'

Bintu Syathi' merupakan nama pena dari Aisyah Abdurrahman, seorang mufassir wanita asal Mesir. Dia lahir dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Faridah Abdussalam Muntasyir pada tanggal 06 November 1913 di Dunyat (Damietta), sebuah kawasan di sebelah barat sungai Nil (Syamsuddin, 1999). Ayahnya, Abdurrahman, adalah tokoh sufi dan guru teologi di Dumyat. Nama samaran tersebut digunakan karena sejak kecil Bint Syathi' selalu menghabiskan waktunya di pinggir sungai Nil untuk membaca buku dan belajar. Bint Syathi' adalah seorang mahasiswi yang aktif, tekun dan cerdas ketika kuliah di Universitas Fuad I, Kairo (Ermawati, 2013).

Pendidikan Bintu Syathi' dimulai ketika berumur lima tahun, yaitu dengan belajar membaca dan menulis Arab pada syaikh Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Selanjutnya, ia masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam di Dumyat. setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada 1939 ia berhasil meraih jenjang *Licence* (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bintu Syathi' menyelesaikan jenjang Master, dan pada 1950 meraih gelar doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *Al-Gufrân li Abû al-A'lâ al-Ma'ârî* (Boullata, 1991). Di samping minat dalam bidang sastra, Bintu Syathi' juga mempunyai bakat jurnalistik yang besar. Ia telah menulis artikel di media masa sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Bakat ini kemudian dikembangkan dengan menerbitkan majalah *al-Nahdah an-Nisâ'iyyah* pada 1933, di mana ia bertindak sebagai redaktornya.

Minatnya terhadap kajian Tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan Amin al-Khulli, seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya, ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini, lalu Bintu Syathi' mendalami tafsirnya yang terkenal, *Al-Tafsîr al-Bayânî li Al-Qur'ân Al-Karîm I*, yang diterbitkan pada 1962. Pada awal bulan Desember 1998, Bintu Syathi' wafat di usia 85 tahun karena serangan jantung. Dia meninggalkan beberapa karya tulis sehingga dianggap sebagai penulis yang produktif. Karya-karya Bintu Syathi' lainnya tentang

tafsir antara lain: *Kitâbina Al-Akbar* (1967); *Tafsîr Al-Bayânî li Al-Qur'ân II* (1969); *Maqâl fî Al-Insân Dirâsah Qur'âniyyah* (1969); *Al-Qur'ân wa Al-Tafsîr Al-'Asyri* (1970); *Al-I'jâz Al-Bayânî li Al-Qur'ân* (1971); *Al-Syakhshiyyah Al-Islâmiyyah Dirâsah Qur'âniyyah* (1973) (Boullata, 1991).

Potret Pemikiran Bint Syathi'

Ketertarikan Bint Syathi' untuk bergelut dalam bidang tafsir, banyak dipengaruhi oleh dosennya yaitu Amin al-Khuli, seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya, ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Keseriusan Bint Syathi' dalam bidang tafsir dibuktikan dengan penulisan buku tafsirnya yang terkenal, *Al-Tafsîr al-Bayânî li Al-Qur'ân al -Karîm* terbit pertama kali tahun 1962. Karya ini mendapat sambutan luar biasa dari kalangan intelektual, sehingga ia diundang untuk memberikan kuliah dan konferensi di berbagai negara; Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum. Dalam karya ini ia memberikan dan menerapkan metode baru yang masih asing di blantika tafsir Al-Qur'an. Meskipun Bint Syathi' hanya menafsirkan empat belas surat-surat pendek yang terbagi dalam bukunya jilid satu dan dua, namun pemikirannya cukup untuk diapresiasi karena kebesaran pemikirannya. Selain itu, metode yang digunakannya telah menancapkan pengaruh luas di banyak kalangan (Boullata, 1991). Walaupun nama Bint Syathi' belum begitu terkenal di blantika *Qur'anic Studies*, namun Bint Syathi' merupakan mufassir wanita yang masih sangat langka di dunia Islam, bahkan J.J.G. Jansen menyatakan bahwa Bint Syathi' merupakan mufassir wanita pertama yang menulis kitab tafsir (Abdurrahman, 1997).

Pemikiran tafsir Bint Syathi' merupakan bentuk tindak lanjut dari pemikiran metodologis Amin al-Khuli yang diposisikan pada kalangan "mazhab sastra" dengan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah kitab *al-Arabiyat al-Akbar* (Ismail, 2012). Keinginan Bint Syathi' dalam menggali bayan Al-Qur'an berangkat dari latar belakang pendidikannya sebagai seorang yang bergulat dengan kajian sastra Arab. Inspirasi dari Amin al-Khuli cukup banyak mempengaruhi pemikiran Bint Syathi' terhadap rumusan metodologi tafsir. Bint Syathi' terkesan dengan sosok Amin al-Khuli yang berani mendobrak metode tafsir tradisional, dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya. Ketertarikan Bint Syathi' terhadap metode Amin al-Khuli lebih karena sedikitnya pengkaji sastra Arab yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian. Sementara itu, perkuliahan-perkuliahan tafsir yang diikuti menurut Bint Syathi' masih sangat tradisional dan klasik, sehingga tidak ada pergeseran pemahaman terhadap nash Al-Qur'an. Bint Syathi' adalah salah seorang murid yang telah mengembangkan dan meneruskan rumusan metodologi Amin al-Khuli. Bint Syathi' menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an bernuansa sastra pada masanya masih terbatas pada materi tafsir dan belum beranjak ke bidang kajian bayan bersama warisan bahasa *fushha*, dan masih sangat jauh dari dinamika (Abdurrahman, 1990).

Karakteristik dan Metode *Al-Tafsîr Al-Bayânî li Al-Qur'ân Al-Karîm*

Buku *Al-Tafsîr al-Bayânî li Al-Qur'ân al -Karîm*, merupakan karya monumental Bint Syathi' dalam mengeksplorasi makna-makna Al-Qur'an. Kesungguhannya dalam kajian tafsir Al-Qur'an dibuktikan dengan penulisan buku tersebut, yang pada akhirnya banyak mendapat

respon dari berbagai kalangan, baik dalam bentuk apresiasi maupun kontroversial. Gambaran secara umum, buku ini terdiri atas dua jilid, masing-masing memuat penafsiran tujuh surah, dengan demikian tafsir ini hanya memuat empat belas surah pendek yang diambil dari juz 30. Juz pertama dipublikasikan tahun 1962 dan juz kedua tahun 1969 yang diterbitkan oleh Dâr al-Ma'ârif Kairo, Mesir. Pada bagian jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Mudzakkir Abdussalam, dengan judul "*Tafsir Bint al-Syathi*", dengan dilengkapi oleh analisis Issa J. Boullata "*Modern Qur'anic Exegesis; A Study of Bint al Syathi's Method*", dengan versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi menjadi "*Tafsir Al-Qur'an Modern; Studi atas Metode Bintusy-Syathi*" (Wahyuddin, 2011).

Sebagaimana dikemukakan oleh Bint Syathi', bahwa penulisan tafsir tersebut adalah bentuk ikhtiar dalam menafsirkan surah-surah pendek Al-Qur'an secara bayani mukjizatnya yang kekal. Bint Syathi' berusaha semaksimal mungkin untuk memurnikan pemahaman *nash* Qur'ani dengan memperlihatkan ruh bahasa Arab, mengenali setiap

lafalnya, serta setiap gerakan dan aksennya dalam uslub Al-Qur'an. Metode yang digunakan oleh Bint Syathi' dalam tafsirnya lebih bernuansa sastra dengan kecenderungan tematis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurutnya metode tartil yang digunakan oleh para mufassir klasik, akan menyebabkan terputusnya konteks umum Al-Qur'an, sehingga tidak ada jalan lagi untuk mengetahui petunjuk Qur'ani terhadap lafal-lafal, kilasan fenomena *uslûb*-nya dan karakteristik *bayân*-nya (Abdurrahman, 1990).

Prinsip umum Bint Syathi' dalam menafsirkan Al-Qur'an, berpegang kepada tiga hal, yakni *pertama*, Al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*Al-Qur'ân yufassir ba'dhu ba'dla*), *kedua*, Al-Qur'an harus dipelajari dan difahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, *ketiga*, penerimaan atas tatanan kronologis Al-Quran dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan Al-Quran tanpa menghilangkan keabadian nilainya (Boullata, 1996).

Berdasarkan tiga prinsip umum di atas, Bint Syathi' mengajukan metode tafsirnya, sebuah metode untuk memahami Al-Qur'an secara objektif. Sebagaimana metode ini diambil dan dikembangkan dari prinsip-prinsip metode penafsiran Amin al-Khuli dalam bukunya *Manâhij Tajdîd* ke dalam empat langkah (Abdurrahman, 1990):

1. Mengumpulkan semua surah dan ayat yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Pengumpulan satu tema dari keseluruhan ayat ini tidak berarti mengingkari kenyataan bahwa Al-Qur'an turun dalam tenggang waktu yang lama, yang gaya ungkapannya bisa berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya. Sebab kenyataannya, inilah satu-satunya cara yang paling memadai untuk menangkap makna Al-Qur'an.
2. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (*asbâb al-nuzûl*) dapat diketahui. Namun, *asbâb al-nuzûl* di sini tidak dipandang sebagai penyebab turunnya ayat melainkan hanya sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Peristiwa *asbâb al-nuzûl* bukan sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu, tapi hanya merupakan kondisi-kondisi eksternal dari pewahyuan,

sehingga penekanannya diletakkan pada generalitas kata yang digunakan bukan kekhususan peristiwa pewahyuannya (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب).

3. Untuk memahami petunjuk lafal, karena bahasa asli Al-Qur'an adalah bahasa Arab, maka harus dicari petunjuk dalam bahasa aslinya yang memberikan rasa kebahasaan bagi lafal-lafal yang digunakan secara berbeda, baik yang hakiki maupun yang majazi, kemudian disimpulkan muatan petunjuknya dengan meneliti segala bentuk lafal yang ada di dalamnya, kemudian mencari konteksnya yang khusus dan umum dalam ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dengan menggunakan analisis bahasa (semantik).
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna nash dan semangatnya (*maqâshid al-syar'i*), kemudian dikonfirmasi dengan pendapat para mufassir. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan maksud nash yang bisa diterima, sedang penafsiran yang mengandung paham sektarian, mengandung kisah-kisah israiliyat, dan didorong hawa nafsu maka tidak dapat diterima.

Selanjutnya, dalam rangka menjaga orisinalitas dan cita rasa kebahasaan Al-Qur'an, Bint Syathi' mengajukan beberapa cara untuk menyingkirkan unsur luar dan asing dalam pemahaman Al-Qur'an. *Pertama*, Bint Syathi' menolak campur tangan israiliyat dalam membantu menjelaskan makna Al-Qur'an. Disebabkan Al-Qur'an menurutnya berbicara menggunakan bahasa universal dengan menampilkan teladan-teladan moral, tidak menguraikan ungkapan detail setiap kejadian yang bersifat mistis dan historis. *Kedua*, menghindari pembahasan tentang kaitan Al-Qur'an dengan sains modern. Ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dipandang memiliki makna sendiri yang instrinsik dan hanya dapat dipahami dengan mempelajari dalam konteksnya sendiri, bukan sebagai pelajaran dalam berbagai sains modern yang berbeda-beda atau bukti tekstual yang sejalan dengan teori mutakhir dalam lapangan pengetahuan modern. Menurut Bint Syathi', Al-Qur'an lebih merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang fenomena alam atau sains modern, meski suatu ketika mungkin sejalan dengan itu. Terlebih karena kebenaran Al-Qur'an bersifat abadi sementara kebenaran sains hanya temporal, relatif, dan tescingkir jika ditemukan teori atau fakta-fakta baru. Pengkaitan ayat Al-Qur'an dengan sains sama artinya dengan menempatkan kebenaran Al-Qur'an pada kondisi relatif dan tidak jelas yang tidak abadi. *Ketiga*, Bint Syathi' menerapkan syarat yang ketat kualifikasi seorang mufassir Al-Qur'an. Walaupun mengakui hak setiap orang untuk memahami atau menafsirkan Al-Qur'an dengan kemampuannya, namun hanya untuk konsumsi pribadi, bukan umum seperti menerbitkan tafsir untuk konsumsi masyarakat. Bint Syathi' menstandarkan bagi seorang mufassir dituntut berpengatahuan luas dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika dan gaya Bahasa, dituntut mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti ragam bacaan Al-Qur'an, *asbâb al-nuzûl*, ayat-ayat *muhkam*, ayat-ayat *mutasyâbih*, dan seterusnya, juga mempunyai pengetahuan dalam ilmu-ilmu hadis, teologi, hukum, dan sejarah Islam (Boullata, 1991).

Bint Syathi' sangat memperhatikan kejernihan dan orisinalitas makna Al-Qur'an, keinginannya untuk menangkap bayan Al-Qur'an dibuktikan dengan mengeliminasi israiliyat yang disusupkan oleh orang-orang Yahudi ketika masuk Islam. Menurut Bint Syathi', tidak jarang israiliyat disusupkan dalam pemahaman kaum Muslim terhadap kitab-kitab agama.

Ditambah lagi dengan kondisi-kondisi keagamaan, politik, budaya, dan sejarah yang membentuk pemahaman orang Arab terhadap Al-Qur'an dan interpretasi sebagai kitab keagamaan bagi berbagai bangsa telah berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatan yang paling jernih dan orisinal, karena pengaruh berbagai noda paham sektarian (Abdurrahman, 1990).

Aplikasi Metode Tafsir Bint Syathi'

Bint Syathi' mengoperasionalkan metodenya dengan melakukan analisis suatu ayat lalu melangkah ke ayat berikutnya. Ia terkadang menyebutkan korelasi ayat (*munâsabah*) yang dibahas dengan ayat lainnya. Dalam analisisnya, Bint Syathi' membedah kata-kata kunci dari suatu ayat. Bint Syathi' berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat menggantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. Analisis ini berimplikasi pada pandangan Bint Syathi' yang menolak adanya sinonim kata dalam Al-Qur'an. Ia berkeyakinan bahwa jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya. Baginya teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi.

Contoh 1:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). (al-Balad/90: 1)

وَيَجْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لِمَنْكُم مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْقَهُونَ ﴿٥٦﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (al-Taubah/9:56)

Penggunaan kata (أقسم) dan (حلف) yang dalam kamus dan oleh beberapa mufassir dianggap sinonim. Bint Syathi' menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kata tersebut bukan sinonim karena kata (حلف) yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an semuanya menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar. Sedangkan kata (أقسم) pada dasarnya digunakan untuk menunjuk pada jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar (Boullata, 1991).

Metode penafsiran yang cukup terlihat dan diterapkan adalah penggunaan pendekatan linguistik dalam menganalisa kata-kata dalam Al-Qur'an. Ia berusaha untuk menemukan arti etimologis dari kamus kemudian melangkah pada fase menentukan apakah kata yang dikaji itu dalam pengertian abstrak atau mengandung arti kongkrit atau mencerminkan keduanya (Wahyuddin, 2011). Untuk memahami makna suatu kata, Bint Syathi' melacak berapa kali kata yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Contoh 2:

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (at-Takâtsur/102:2)

Bint Syathi' menafsirkan kata (المقابر) dalam surah al-Takâtsur, ia mengatakan kata ini hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Takâtsur. Sementara itu kata (القبور) dan (القبر) disebutkan lima kali. Peneliti lain seperti ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang jelas dari teks sesuai dengan konteksnya. Bint Syathi' memeriksa dengan cermat jenis kata yang banyak muncul dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya guna memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata itu dalam konteks yang berbeda. Dengan cara ini, ia dapat mengklasifikasikan kata yang memberikan suatu arti yang mirip dalam suatu konteks yang berbeda (Wahyuddin, 2011).

Contoh 3:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan. (ad-Dhuhâ/93:11)

Kata (نعمة) dalam Al-Qur'an mengacu kepada rahmat yang diberikan Allah di dunia, sementara kata (نعيم) adalah rahmat yang diberikan Allah di hari kemudian.

Contoh 4:

قَالُوا أَضُغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

...Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". (Yûsuf/12: 44)

لَنَرُوْنَ الْجَحِيْمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَنَرَوْنَهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ﴿٧﴾

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (at-Takâtsur/102: 6-7)

Penggunaan kata (الحلم) digunakan dalam bentuk jamaknya untuk menunjukkan impian-impian membingungkan, sementara kata (رؤية) digunakan dalam bentuk tunggalnya untuk menunjukkan

visi yang jelas dan benar. Beberapa term dalam Al-Qur'an yang dikemukakan tersebut membuktikan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada sinonimisasi sebagaimana dibuktikan oleh Bint Syathi' melalui metodenya (Boullata, 1991).

Contoh 5:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهِمْ مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَنْقِضُونَ ﴿٦١﴾

Seandainya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak meninggalkan satu makhluk melata pun di atasnya (bumi), tetapi Dia menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan dan percepatan sesaat pun. (an-Nahl/16:61)

...حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً...

...sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba.. (al-An'âm/6:31)

Kata (ساعة) dalam bentuk isim nakirah bermakna waktu yang pendek tanpa ketentuan menit. Sedangkan kata (الساعة) yang digunakan secara definitif dengan *al* (isim ma'rifah)

bermakna sesuatu yang telah ditentukan, yaitu selalu untuk pengertian akhirat (Abdurrahman, 1990).

KESIMPULAN

Corak tafsir diartikan oleh para mufassir sebagai kecenderungan setiap mufassir yang menghasilkan corak tafsir yang berbeda tergantung dari latar belakang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Di antara berbagai corak itu antara lain adalah corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

Kebutuhan kajian tafsir bahasa dan sastra semakin dibutuhkan mengingat berbagai belahan dunia saat ini terutama Indonesia banyak yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan redaksional, gramatikal dan nilai kesusasteraan bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Penafsiran seperti ini kemudian memicu banyak kesalahpahaman makna dan tujuan dari teks Al-Qur'an, bahkan menimbulkan aliran-aliran yang sporadis dan dangkal dalam memahami Islam secara umum. Oleh karena itu, upaya mengembalikan metode dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sudah sepatutnya dimulai dari bahasa Al-Qur'an itu sendiri yakni bahasa Arab dan segenap kesusasteraannya.

Penelitian terhadap pemikiran Bint Syathi' dalam kitab *Al-Tafsîr al-Bayânî li Al-Qur'ân al-Karîm* memberikan pemahaman bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an memahami kaedah dan linguistik bahasa merupakan syarat utama dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Pendekatan dan metode inilah yang digunakan oleh mufassir wanita asal Mesir ini dalam mengarungi belantara makna Al-Qur'an. Bentuk karakteristik kitab tafsir Bint Syathi' lebih banyak diarahkan kepada pembahasan sastra dan gaya bahasa Al-Qur'an, tanpa menutup kemungkinan adanya penafsiran yang bercorak teologis, religius, maupun filosofis. Metode Bint Syathi' dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan usaha yang berani dan memberikan angin segar dalam perkembangan tafsir pada masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1990). *Al-Tafsîr al-Bâyânî Li Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif.
-(1997). *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*.
Diterjemahkan oleh M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM.
- Al-Banna, G. (2005). *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik hingga Modern*. Diterjemahkan oleh Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press.
- Boullata, I. J. (1996). *Al-Tafsîr al-Bâyânî Li Al-Qur'ân al-Karîm*. Diterjemahkan oleh Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan.
-Tafsir Al-Qur'an Modern Studi atas Metode Bint al-Syati, diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dari judul aslinya "Modern Qur'anic Exegesis; A Study of Bint al-Syathi's Method," dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 3 Tahun 1991.
- Al-Dzahaby, M. H. (1976). *Al-Tafsîr wa Al-Mufasssirûn*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah.
- El-Banjary, Miftah. (2022). 4 Metode Penafsiran Al-Qur'an dan Macam-macam Tafsirnya. <https://kalam.sindonews.com/read/400052/69/4-metode-penafsiran-al-quran-dan-macam-macam-tafsirnya-1618643050>.

- Ermawati. (2013). Bint Asy-Syati' di antara Para Mufasir Kontemporer; Study Komparatif Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Tajdid*, Vol. 12 No. 2.
- Fahrurrozi. (2022). Mengenal Ragam Corak Tafsir. <https://fahrurrozi.edu.wordpress.com/2019/06/05/mengenal-ragam-corak-tafsir/>.
- Al-Hasyimi, A. (1978). *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ihdzain, Ilmu Balaghah Sebagai Unsur Ilmu Tafsir. <https://ihdzain.wordpress.com/2008/08/20/ilmu-balaghah-sebagai-unsur-ilmu-tafsir/>. Diakses pada 4 Juni 2022.
- Ismail, Ahmad. (2012). Siyaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi' Mengenai Manusia Sebagai Khalifah dalam Kitab *Al-Maqâl fî al-Insân Dirâsah Qur'âniyah*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-Jarim, Ali, et. al. (2020). *Al-Balâghah al-Wâdhihah*. diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis, et.al., Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2008) *Al-Tafsîr al-Madhû'î Bayna al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*. Yordania: Dâr An-Nafâis.
-,"Al-Tafsîr al-Harakî li Al-Qur'ân wa Atsaruhu fî 'ilâj al-Qodhâyâ al-Mu'âshirah", dalam <https://www.islamanar.com/kinetic-interpretation-of-the-quran/>. Diakses pada 4 Juni 2022.
- Makdisi, George A. (2005). *Cita Humanisme Islam*. diterjemahkan oleh A. syamsu Rizal, et. al., Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rabbih, Fauzi al-Sayyid Abdul. (1998). *Dirosât Fî al-Balâghah al-'Arabiyyah*. Kairo: Jâmi'ah al-Azhar.
- Raya, Ahmad Thib. (2006). *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: Fikra.
- Syamsuddin, S. (1999). *An Examination of Bintu Syathi's method of Interpreting The Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Wahyuddin. (2011). Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint al-Syahti', *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11 No. 1.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Maḥmud bin Umar bin Muhammad. (1983). *Al-Kasysyâf 'An Haqâiq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqawîl fî Wujûh al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr al-Fikr.